

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* di Indonesia mengakibatkan peningkatan beban yang sangat berat terhadap sistem pelayanan kesehatan di tanah air, termasuk pada tenaga kesehatan. Risiko yang paling kasat mata adalah aspek keselamatan tenaga kesehatan terutama di lini terdepan, yang sangat rentan terpapar *Covid-19* hingga beresiko mengancam keselamatan jiwa. Berdasarkan data Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), hingga Agustus 2020, perawat yang terkonfirmasi positif *Covid-19* sebanyak 727 orang dan meninggal 20 orang (PPNI, 2020).

Berdasarkan data dari Website Resmi Tanggap Bencana *Covid – 19* Kota Bekasi per tanggal 15 April 2021, update *Coronavirus Disease* Bekasi kasus terkonfirmasi positif sebanyak 486 dalam perawatan, 47 orang sembuh, dan 529 orang meninggal. Ditengah pandemi ini para tenaga medis memiliki resiko terkena gangguan psikologis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Lai et al.* (2020) terhadap 1.257 dokter dan perawat menunjukkan bahwa 50,4% responden mengalami gejala depresi, 44,6% mengalami gejala kecemasan, 34% mengalami insomnia, dan 71,5% mengalami distres.

Per 28 Februari 2021 ,lebih dari 718 tenaga kesehatan gugur terdiri dari 325 dokter, 234 perawat, 106 bidan, 33 dokter gigi, 11 apoteker, dan 17 ahli teknologi laboratorium medik. Menurut Ketua Tim Mitigasi Pengurus Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI). Selain berdasarkan angka kematian tenaga kesehatan yang tinggi, pandemi ini juga mempengaruhi psikologis pada tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan juga dapat mengalami stres yang tinggi semenjak adanya pandemi ini, dan berada dibawah tekanan yang luar biasa karena memiliki resiko yang tinggi untuk terinfeksi *Covid-19*.

Perawat merupakan salah satu tenaga kesehatan paling depan dalam melakukan perlawanan terhadap *Covid-19*. Hal tersebut dapat berpengaruh

terhadap kesehatan mental mereka. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 26 Tahun 2019 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang – Undang No 38 Tahun 2014 tentang keperawatan adalah kegiatan pemberian asuhan kepada individu atau masyarakat dalam keadaan sakit ataupun sehat. Sementara itu pengertian perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik didalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Kemenkes, 2017).

Kehidupan normal dan sehat adalah idaman semua orang. Setiap manusia berupaya menciptakan kehidupan yang sejahtera baik kondisi fisik, sosial dan psikologisnya. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya (Nurhayati, 2010), seseorang yang mampu melewati dan menghadapi masalah yang terjadi serta mampu berkompetensi mengatur lingkungan sekitar maka akan mengarah pada kondisi psikologis yang positif terbentuklah *psychological well being* dalam dirinya.

Ryff (1989) mengemukakan *psychological well being* adalah pencapaian dari potensi psikologis individu dan ketika individu dan pada saat individu menerima kelebihan dan kekurangan diri, memiliki tujuan hidup, mempunyai relasi yang positif dengan orang lain, tidak bergantung pada orang lain, dapat mengendalikan lingkungan dan terus bertumbuh secara personal. Faktor yang mempengaruhi *psychological well being* salah satunya adalah stres. Stres merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *psychological well being* pada seseorang.

Menurut WHO, *psychological well being* adalah sebuah aprisial subyektif fungsi seorang individu, dalam realisasi diri (Keyes, 2013). Penelitian mengenai *psychological well being* sendiri, selama ini lebih banyak dilakukan di negara-negara maju seperti Amerika. Tema penelitian umumnya mengaitkan *psychological well - being* dengan gender, usia, masalah demografi, dan kondisi fisik individu, misalnya penderita kanker atau penyakit tertentu lainnya. Di Indonesia sendiri, belum banyak

akademisi psikologi yang melakukan penelitian mengenai *psychological well-being*.

Teori ini didukung oleh *psychological well-being* oleh Nelson, Boudrias, Brunet, Morin, Civita, Savoie dan Alderson (2014), bahwa kesejahteraan psikologis yang rendah pada perawat berpengaruh pada keselamatan pasien, keuntungan dari unit pelayanan serta kualitas kinerja perawat. Bila hal ini dikaitkan dengan dunia pekerjaan, *psychological well-being* seseorang akan sangat berguna dalam komitmen individu, produktivitas kerja individu, target-target dalam pekerjaan, hubungan dengan rekan kerja, serta penguasaan lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 perawat di rumah sakit pada tanggal 16 April 2021, hasil dari wawancara menunjukkan bahwa masalah yang terjadi di rumah sakit Mitra keluarga Bekasi Timur, diantaranya adalah perawat mengalami kelelahan kerja, dan mengalami permasalahan pada hubungan sosial baik antar perawat, perawat dengan pasien, perawat dengan dokter, dan perawat dengan staf lain dalam satu rumah sakit. Selain permasalahan pada hubungan sosial, perawat juga mengalami masalah dalam komunikasi seperti komplain keluarga pasien, pekerjaan yang belum selesai diberikan pekerjaan baru, kurangnya komunikasi antar perawat.

Ketika kesejahteraan fisiologis terpenuhi, masih ada kesejahteraan psikologis lain yang juga harus dipenuhi oleh perawat. Sebagian rumah sakit telah memberi imbalan yang sesuai dengan pelayanan yang diberikan oleh perawat, namun terjaminnya kesejahteraan fisiologis, belum tentu diimbangi dengan kesejahteraan psikologis. Rumah sakit sebagai salah satu tempat pelayanan kesehatan bagi masyarakat, selain itu rumah sakit merupakan instansi yang memiliki kesibukan kerja yang cukup tinggi. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2019 Bab 1 tentang definisi Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.

Perawat rentan mengalami masalah kejiwaan berupa stress kerja ringan hingga berat karena mengalami tekanan yang meningkat dan harus mereka hadapi, ketakutan saat resiko terpapar, terinfeksi dan kemungkinan menginfeksi keluarga juga menjadi beban tersendiri. Jika perawat kurang mampu mengelola pekerjaannya maka dikhawatirkan akan mengalami kelelahan fisik dan mental yang dapat berimbas pada kualitas dan layanan pasien yang mengakibatkan penurunan kepuasan pasien (*Cheng & Cheng 2017*).

Psychological well - being penting untuk diketahui agar seseorang bisa menjalankan hidupnya dengan bahagia, tenang dan mampu mengatasi masalah karena munculnya sebuah masalah dalam kehidupan dapat menimbulkan stres pada seseorang. Salah satu penyebab rendahnya *psychological well being* pada karyawan ditemukannya gejala stress kerja. Stress kerja diyakini memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan yang secara tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan karyawan (Casey, 2012), terutama kesejahteraan psikologis (*psychological well - being*) adalah dasar atau pondasi dari kesejahteraan lainnya, seperti kesejahteraan fisik dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan data Dewan Perawat Internasional (ICN), jutaan perawat juga sedang mempertimbangkan untuk berhenti dari profesi secara profesional, mereka diketahui mengalami kelelahan dan stres selama satu tahun pandemik *covid-19* terjadi. ICN mengatakan pandemi dapat memicu perawat berhenti

secara massal dari profesi tersebut mulai parah di tahun 2021. Dan dapat mengalami kekurangan perawat secara global mencapai 13 juta. Menurut Ketua Umum Persatuan Perawat Nasional Indonesia Harif Fadillah, menyatakan minimnya tenaga kesehatan khususnya perawat. Dilihat dari ratio perbandingan tenaga kesehatan per jumlah penduduk, dan berdasarkan pada data *World Health Organization* (WHO), ratio perawat di Indonesia berada di level 10:10.000 yang seharusnya 18 : 10.000 (Fadillah, 2019).

Hal ini dibuktikan dengan persentase tenaga keperawatan pada tahun 2018, terdapat 724.696 orang yang merupakan Sumber Daya Manusia Kesehatan di rumah sakit yang terdiri dari 506.725 orang tenaga kesehatan (69,9%) didapatkan bahwa perawat sebesar 48,4% (245.407) (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan 2019). Sedangkan pada tahun 2019 jumlah perawat mencapai 345.508 orang. Sementara pada tahun 2020 menurut data Badan PPSDM Kesehatan Informasi Sumber Daya Manusia Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah perawat di Indonesia sejumlah 376.136 orang. (Badan PPSDM Kesehatan Informasi SDM Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020).

Stres adalah suatu situasi yang dialami oleh manusia pada umumnya dan pegawai pada khususnya didalam suatu organisasi atau perusahaan. Robbins (2011) mendefinisikan stres kerja sebagai kondisi dinamik yang di dalamnya individu menghadapi peluang, kendala, atau tuntutan yang terkait dengan apa yang sangat diinginkan dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai tidak pasti tetapi penting. Stres menunjukkan suatu kondisi dinamika dimana seorang individu dikonfrontasikan dengan suatu peluang, kendala, atau tuntutan yang dikaitkan dengan apa yang diinginkan dan yang hasilnya dipersepsikan sebagai hal yang tidak pasti.

Menurut Dewi (2014) Stres kerja adalah ketegangan yang dialami karyawan karena adanya ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan dengan kemampuan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Menurut Olusegun, dkk (2014) stres kerja dapat berpengaruh terhadap kurangnya efisiensi organisasi, tingginya *turnover*, absensi, penurunan kualitas dan kuantitas latihan serta turunnya kepuasan kerja.

Stres kerja yang dialami terus-menerus oleh perawat selama pandemi *covid-19* berkemungkinan akan mendatangkan kelelahan. Stres kerja yang berkepanjangan dapat menimbulkan depresi dan jika segera tidak diatasi dapat mengalami sindrom burnout adalah suatu kondisi emosional seseorang merasa lelah dan jenuh baik fisik maupun mental sebagai akibat tuntutan pekerjaan yang meningkat. Menghadapi berbagai karakteristik pasien, teman tenaga kesehatan yang lain, dan situasi kerja, ditambah dengan keadaan pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia, membuat pelayanan keperawatan dirumah sakit lebih berat dan dapat mengakibatkan stres kerja yang tinggi. Penyebab stres kerja pada perawat ialah ketakutan terhadap resiko terpapar, terinfeksi, dan beresiko menularkan keluarga, serta kurangnya alat persediaan alat pelindung diri (APD) di beberapa daerah (Almaududi, 2019).

Adapun stressor yang mengakibatkan stres kerja pada perawat menurut Gibson, dkk (2012) yaitu tipe kepribadian, harga diri, konflik peran, ketidakjelasan peran, konflik dalam dan antar kelompok, beban kerja, tanggung jawab terhadap orang lain, dan dukungan sosial. Stres kerja adalah masalah kesehatan serius, baik dari segi tingginya angka kejadian maupun dampaknya. *World Health Organization (WHO)* menyatakan stres sebagai epidemi. Faktor yang menyebabkan stres pada *Covid-19*, ialah : kenangan tentang kejadian buruk, dan tragedi pasien yang diamati, ketakutan efek jangka panjang dari penyakit menular, kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pada saat penerapan untuk *covid-19* (Barin, 2020).

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia, perawat yang mengalami stres kerja sebanyak 50,9%. Dan sering

mengalami pusing, lelah, kurang ramah, kurang istirahat akibat beban kerja terlalu tinggi serta penghasilan yang tidak memadai (Faradilla, 2016). Perawat yang terlibat langsung dalam perawatan pasien *Covid-19* dapat beresiko tinggi mengalami tekanan psikologis dan gejala kesehatan lainnya seperti *post traumatic stress symptoms* (Chew, Lee & Tan, 2020).

Stres kerja yang dialami oleh perawat secara terus menerus di pandemi *covid-19* berkemungkinan akan mendatangkan kelelahan. Penyedia layanan kesehatan berada pada kondisi kesehatan mental yang makin tinggi saat pandemi *covid-19*. Sumber stres meliputi stres yang ekstrim, takut akan penyakit, perasaan tidak berdaya, dan trauma karena melihat pasien *covid-19* meninggal yang berakibat memicu resiko bunuh diri pada perawat.

Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dengan divisi penelitian Ikatan Perawat Kesehatan Jiwa Indonesia (IPKJI) pada April sampai Mei 2020, hasil penelitian lebih dari setengah perawat mengalami depresi dan kecemasan, bahkan ada yang mempunyai pemikiran untuk bunuh diri (Winurini, 2020)

Berdasarkan wawancara pada beberapa perawat di rumah sakit Mitra keluarga Bekasi Timur pada tanggal 15 April 2021 tentang stres kerja didapatkan bahwa, mereka takut berkerja pada saat awal masa pandemi, takut untuk berdekatan dan bersentuhan dengan pasien, tidak mendapatkan tunjangan insentif sejak 2 bulan terakhir, jam kerja yang lembur mengutamakan pasien jika ada pasien yang mengalami kondisi kritis, banyak nya tuntutan dan tekanan dari rumah sakit yang harus tetap mengutamakan loyalitas, harus mendapatkan target agar pasien meningkat, pasien tidak boleh komplain terhadap perawat jika pasien komplain dan menuntut perawat akan mendapatkan sanksi yaitu pengurangan gaji, harus membuat laporan pasien yang akan dilaporkan pada pihak rumah sakit.

Menurut Blekas, Voitsidis, & Athanasiadou (2020) Covid-19 membuat perawat menghadapi stressor yang sangat besar dalam praktik klinis keseharian mereka, seperti peningkatan beban kerja, adaptasi terhadap peran, mengurangi waktu yang dihabiskan dengan orang terdekat, dan masalah emosional seperti stres, rasa bersalah, dan ketakutan tentang keamanan pribadi.

1.2 Rumusan Masalah

“Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, Apakah ada hubungan antara stres kerja dengan *psychological well being* pada perawat di rumah sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan *psychological well being* pada perawat di rumah sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan pengetahuan tentang adanya hubungan antara stres kerja dan *psychological well being* pada perawat .

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan pengetahuan kepada rumah sakit, untuk melihat adanya hubungan stres kerja dengan *psychological well being*.

b. Bagi Perawat : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, dan pengetahuan kepada perawat bahwa ada hubungan antara stres kerja dengan *psychological well being*.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

1. *Forgiveness* dan Stres Kerja Terhadap Perawat, Vita Yustiya Setiyana (2013)

Variabel pada penelitian yang dilakukan oleh Vita Yustiya Setiyana adalah *forgiveness* dan stres kerja. Penelitian dilakukan di Kota Malang, dengan subjek Perawat yang berkerja di Rumah Sakit Umum di Kota Malang. Sedangkan pada penelitian ini mengangkat tentang hubungan antara Stres kerja dan *Psychological Well Being* dengan subjek adalah Perawat Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur.

2. Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Stres Kerja Pada Karyawan, Setiawan dan Darminto (2013).

Variabel pada penelitian Setiawan dan Darminto (2013) adalah dukungan sosial dan stres kerja. Sedangkan pada penelitian ini adalah stres kerja dan *psychological well being*. Subjek penelitian pada Setiawan dan Darminto adalah Karyawan Upt pengelolaan sumber daya air, sedangkan pada penelitian ini adalah perawat rumah sakit mitra bekasi timur. Lokasi pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Darminto adalah Bengawan Solo, Bojonegoro.

3. Hubungan antara *Psychological Well Being* dan *Happiness* Pada Remaja di Pondok Pesantren, Erdo Primada Fadillah (2016)

Variabel pada penelitian Erdo Primada Fadillah adalah *psychological well being* dan *happiness*. Sedangkan pada penelitian ini adalah stres kerja dan *psychological well being*. Subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Erdo Primada Fadillah adalah Remaja di Pondok Pesantren. Perbedaan subjek juga terlihat pada penelitian ini yaitu Perawat di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur. Lokasi yang dijadikan penelitian oleh Erdo primada Fadillah di Pondok Pesantren depok, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur.

4. Hubungan Stres Kerja Dan *Psychological Well-Being* Pada Karyawan PT.Rohul Sawit Industri di Ujung Batu Rokan Hulu, Sry Fadila (2018)

Variabel pada penelitian Sry Fadila adalah stres kerja dan *psychological well-being*. Sedangkan pada penelitian ini adalah stres kerja dan *psychological well-being*. Subjek pada penelitian Sry Fadila adalah karyawan PT Rohul Sawit. Perbedaan subjek juga terlihat pada penelitian ini yaitu perawat di Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian oleh Sry Fadila adalah PT Rohul Sawit. Sedangkan pada penelitian ini adalah Rumah Sakit Mitra Keluarga Bekasi Timur.

5. Dampak Stres Kerja pada *Psychological Well-Being* Pada Karyawan di Jakarta, Kurnia (2015)

Variabel pada penelitian Kurnia adalah stres kerja dan *psychological well-being*. Sedangkan pada penelitian ini adalah stres kerja dan *psychological well-being*. Subjek pada penelitian Kurnia adalah karyawan di jakarta, sedangkan pada penelitian ini adalah perawat di rumah sakit mitra keluarga bekasi timur. Lokasi pada penelitian Kurnia yaitu di jakarta sedangkan pada penelitian ini ialah rumah sakit mitra keluarga bekasi timur.